

Implementation of the Merdeka Curriculum from a Critical Pedagogical Perspective: A Literature Review

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1123

Received 07 Juni 2025

Approved 31 Oktober 2025

Published 01 November 2025

Nofri Yadi^{1,5}, Yeni Yuniarti², Dinie Anggraeni Dewi³, Yusuf Tri Herlambang⁴

¹ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

² Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

³ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

⁵ nofriyadi@upi.edu

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam implementasinya, kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pencapaian tujuan idealnya. Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara kritis implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pedagogik kritis, khususnya gagasan Paulo Freire, serta menelaah relevansinya terhadap pembelajaran bermakna (deep learning). Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap sepuluh artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mewujudkan pendidikan transformatif yang dialogis dan kontekstual. Namun demikian, kendala berupa beban administratif guru yang tinggi, keterbatasan sarana prasarana di sekolah, dan minimnya pelatihan pedagogik reflektif menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan struktural yang memadai, penguatan kapasitas pendidik dalam pendekatan humanis, serta evaluasi kebijakan yang berorientasi pada keadilan dan emansipasi pendidikan.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Pedagogik Kritis, Paulo Freire, Deep Learning, Pendidikan Transformatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, transformasi kebijakan pendidikan menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman, terutama di tengah dinamika globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan masyarakat digital Pamungkas (2022). Salah satu respons kebijakan terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 adalah peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Republik Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada prinsip kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023).

Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran bermakna (*deep learning*), reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi peserta didik BPMP Kalimantan Utara (2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan minat dan bakat masing-masing Radar Jogja. (2024).

Transisi menuju paradigma pembelajaran baru melalui implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan tanpa hambatan. Berbagai tantangan substantif muncul di berbagai satuan pendidikan, terutama terkait dengan kapasitas guru, keterbatasan sumber daya, dan birokratisasi yang membebani Basri (2023).

Banyak guru menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan komponen-komponen Kurikulum Merdeka, seperti menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan Juliastuti (2024).

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat teknologi, menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media digital. Hal ini berdampak pada efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan Sucipto (2024).

Proses administratif yang kompleks dan tuntutan pelaporan yang berlebihan dapat mengalihkan fokus guru dari proses pembelajaran yang bermakna. Birokratisasi ini berpotensi menghambat fleksibilitas dan kreativitas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Firdaus (2024).

Salah satu studi yang menyoroti isu ini adalah penelitian oleh Rosyada, Syahada, dan Chanifudin (2024) yang dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa peningkatan beban administrasi guru dalam Kurikulum Merdeka, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaporan capaian pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran. Dampak tersebut meliputi waktu yang terbuang, peningkatan stres, berkurangnya kolaborasi, terhambatnya inovasi, serta biaya tambahan Rosyada (2024).

Dalam perspektif pedagogik kritis, pendidikan seharusnya menjadi praksis pembebasan, bukan sekadar transmisi pengetahuan Wahyuni (2023). Paulo Freire, tokoh

utama dalam pemikiran ini, mengkritik model pendidikan "gaya bank" yang menempatkan siswa sebagai objek pasif, dan mendorong munculnya pendidikan dialogis dan problem-posing, di mana guru dan murid terlibat dalam relasi yang setara Kusumawati (2023). Kurikulum Merdeka, dengan seluruh semangat otonomi dan fleksibilitasnya, perlu dikaji dalam kerangka ini: apakah benar-benar membuka ruang kritis dan demokratis dalam pendidikan, atau justru berisiko menjadi kebijakan teknokratis baru Aimar (2024).

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR), dengan menggunakan lensa pedagogik kritis sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih guna mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai studi empiris serta konseptual yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Melalui telaah kritis terhadap literatur terkini, artikel ini berupaya memetakan dinamika implementasi kebijakan ini di tingkat institusional dan praktis, serta mengkaji bagaimana kebijakan tersebut mendorong atau menghambat terwujudnya pendidikan yang transformatif, adil, dan berkeadaban Nasri, N. M. (2019).

Pedagogik kritis, sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire (1970), menekankan pentingnya pendidikan sebagai praktik pembebasan yang mengedepankan dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai ini tercermin dalam prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi pembelajaran, dan penekanan pada profil pelajar Pancasila sebagai orientasi karakter bangsa (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, penggunaan lensa pedagogik kritis memungkinkan penelusuran mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai emansipatoris dan humanistik dijalankan dalam praktik pembelajaran yang diatur oleh kebijakan baru ini.

Selain itu, tulisan ini juga menyoroti kontribusi Kurikulum Merdeka terhadap penguatan dimensi pembelajaran bermakna (*deep learning*), yakni pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, pemikiran reflektif, serta pengembangan kapasitas berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Dengan mempertemukan kajian kebijakan dan praktik pembelajaran melalui kerangka pedagogik kritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan yang lebih adil dan transformatif di Indonesia.

METODE

Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* sistematis (*systematic literature review*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya secara terstruktur dan mendalam Nugraha (2024). Sumber-sumber artikel yang dianalisis diperoleh melalui sejumlah basis data ilmiah yang kredibel, seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Science and Technology Index (SINTA), yang secara umum mencakup publikasi ilmiah nasional maupun internasional Siswadi (2024).

Kriteria inklusi yang digunakan dalam proses seleksi literatur disusun secara sistematis guna memastikan relevansi dan kualitas sumber yang dikaji Agustiani (2025). Pertama, literatur yang dipilih harus merupakan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang

waktu antara tahun 2017 hingga 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk menjamin keterkinian informasi serta relevansinya dengan dinamika terbaru dalam bidang pendidikan. Kedua, artikel yang dimasukkan harus membahas isu-isu yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka, baik dalam tataran kebijakan, praktik pembelajaran, maupun respons dari para pemangku kepentingan pendidikan.

Ketiga, literatur yang terpilih harus menunjukkan keterkaitan dengan pendekatan pedagogik kritis, yakni pendekatan yang menekankan pada kesadaran reflektif, pemberdayaan peserta didik, serta analisis terhadap struktur sosial yang mempengaruhi proses pendidikan Amirudin (2022). Hal ini penting untuk menggali dimensi transformatif dari pembelajaran yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Keempat, fokus artikel harus menyoroti konsep pembelajaran bermakna (*deep learning*), yang mencakup pemahaman mendalam, pengintegrasian pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dari peserta didik Mahardhani (2022).

Selain itu, hanya artikel yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi dan telah melalui proses *peer-review* yang dipertimbangkan dalam kajian ini. Proses tersebut menjamin validitas metodologis dan reliabilitas temuan yang disajikan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap landasan teoretis dan empiris dalam penelitian ini.

Setelah proses seleksi, sebanyak 30 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria dikaji lebih lanjut dengan menggunakan analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan berbagai temuan berdasarkan tema-tema konseptual yang relevan, seperti tantangan implementasi kurikulum, peran guru dalam pembelajaran transformatif, serta relevansi pendekatan Freirean dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer Siswadi (2024).

PEMBAHASAN

Melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, terdapat empat tema utama yang berulang dalam kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hubungannya dengan pendekatan pedagogik kritis dan pendidikan transformatif. Keempat tema tersebut antara lain:

Beban Administratif Guru yang Tinggi

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah tingginya beban administratif yang harus ditanggung oleh guru. Kewajiban untuk mengisi berbagai platform digital, menyusun laporan kegiatan proyek (P5), serta pelaporan pembelajaran berdiferensiasi sering kali mengalihkan fokus guru dari kegiatan pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Menurut Amirudin, Tjalla, & Indrajit (2022), tekanan administratif dalam kebijakan pendidikan Merdeka Belajar menciptakan ironi karena menuntut kemandirian guru tetapi tidak menyediakan ruang waktu yang cukup untuk berinovasi secara pedagogis. Hal ini bertentangan dengan prinsip pedagogik kritis yang mengutamakan relasi dialogis dan kontemplatif antara guru dan siswa.

Tabel 1.
Dampak Aspek Administratif terhadap Guru

Aspek Administratif		Dampak terhadap Guru	Sumber
Pengisian Merdeka (PMM)	Platform Mengajar	53,1% guru merasa khawatir karena beban administrasi bertambah, mengurangi waktu untuk pembelajaran	Haeri & Afriansyah, 2024
Penyusunan laporan evaluasi belajar	RPP, capaian,	Meningkatkan stres, mengurangi kolaborasi, inovasi terhambat, dan biaya tambahan	Rosyada et al., 2024
Penggunaan dan pelatihan daring	e-Kinerja	Guru merasa tertekan dan kewalahan, terutama yang kurang cakap digital	Alinea.id, 2023
Beban administratif berlebihan	kerja	Mengurangi waktu untuk merancang pembelajaran inovatif, meningkatkan risiko kelelahan (burnout)	TopSumbar.co.id, 2024
Kewajiban mengikuti pelatihan dan seminar		Guru kesulitan membagi waktu antara mengajar dan pengembangan diri, terutama di awal implementasi kurikulum	Alinea.id, 2023

Keterbatasan Sarana dan Prasarana di Sekolah

Banyak satuan pendidikan, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), masih belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Ketimpangan ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara tidak merata dan berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.

Nugraha & Juniayanti (2024) dalam *Journal of Instructional Development and Research* menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih menghadapi kendala keterbatasan teknologi, ruang kelas fleksibel, hingga akses literasi digital, yang sangat esensial untuk menunjang pembelajaran transformatif dan partisipatif.

Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendekatan Pedagogik Kritis

Meskipun Kurikulum Merdeka mengusung semangat otonomi dan diferensiasi, banyak guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini disebabkan oleh belum meratanya pelatihan profesional yang berorientasi pada pedagogik reflektif, humanistik, dan dialogis sebagaimana ditekankan oleh Paulo Freire.

Mahardhani & Utami (2022) dalam jurnal *Al-Ishlah* menyatakan bahwa pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan belum banyak dipahami dalam konteks kebijakan kurikulum di Indonesia. Pelatihan guru cenderung menekankan aspek teknis kurikulum daripada pemahaman filosofis dan etika pendidikan.

Integrasi Teori dan Praktik Pedagogik dalam Pengembangan Profesional Guru

Dalam dunia pendidikan, integrasi antara teori pedagogik dan praktik di lapangan merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru yang hanya memahami teori tanpa keterampilan praktis sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran secara kontekstual di kelas. Sebaliknya, praktik tanpa dasar teori yang kuat dapat menyebabkan pendekatan pengajaran yang tidak sistematis dan tidak berdampak jangka panjang.

Guru-guru menyadari bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menggabungkan pengetahuan teoretis seperti teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan strategi penilaian dengan pengalaman langsung di kelas. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi aspek krusial dalam membentuk guru yang reflektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Sejumlah studi telah menekankan pentingnya hubungan ini. Misalnya, penelitian oleh Korthagen (2017) mengembangkan konsep *realistic teacher education*, yang menekankan pentingnya menghubungkan teori pendidikan dengan situasi nyata yang dihadapi guru. Ia berargumen bahwa proses refleksi dan pengalaman langsung di lapangan dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik profesional.

Potensi Kurikulum Merdeka dalam Mendukung Pendidikan Transformatif

Meskipun menghadapi banyak tantangan, Kurikulum Merdeka menyimpan potensi besar dalam mewujudkan pendidikan yang emansipatoris dan kontekstual, apabila diterapkan secara inklusif dan adil. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (P5), penekanan pada karakter, dan fleksibilitas kurikulum membuka ruang bagi praksis pendidikan kritis.

Agustiani & Herlambang (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai Kurikulum Merdeka secara konseptual selaras dengan prinsip-prinsip pedagogik kritis: kesadaran sosial, partisipasi aktif siswa, dan pendidikan sebagai alat transformasi sosial.

Siswadi (2024) juga menyebutkan bahwa prinsip humanisasi, dialog, dan kesadaran kritis Freire dapat ditemukan dalam tujuan jangka panjang Kurikulum Merdeka, terutama dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Konsep merdeka belajar diperkenalkan sebagai pendekatan baru dalam dunia pendidikan, yang menekankan pentingnya kebebasan dan fleksibilitas individu dalam proses belajar. Menurut Ahmad (2023), penerapan merdeka belajar sangat krusial dalam menciptakan individu yang unggul, karena memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara maksimal. Hal ini juga didukung oleh Hasan (2023), yang menyatakan bahwa merdeka belajar membuka peluang untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah membentuk karakter dan kepribadian yang mandiri dan positif. Dengan demikian, guru dan peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari lingkungan sekitar mereka (Heryanti et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Indonesia merefleksikan upaya reformasi kurikulum yang mencoba bergeser dari model pendidikan tradisional yang bersifat instruksional dan terpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan humanistik Kartika (2024). Dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terlihat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis yang sejalan

dengan gagasan pedagogik kritis sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, terutama dalam aspek pembelajaran sebagai proses dialogis, reflektif, dan emansipatoris (Freire, 2020).

Namun demikian, pelaksanaan kurikulum ini di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Tingginya beban administratif guru tidak hanya mengalihkan fokus mereka dari aktivitas pedagogis, tetapi juga melemahkan potensi pendidikan sebagai ruang dialog dan pembebasan (Amirudin et al., 2022). Dalam perspektif pedagogik kritis, pendidikan yang dibatasi oleh birokrasi teknokratis justru berisiko melanggengkan relasi kuasa yang tidak setara antara guru, siswa, dan institusi pendidikan (Freire, 1970/2020; Mahardhani & Utami, 2022).

Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan reflektif dan humanis menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan kesiapan pelaksana di lapangan. Seperti diungkapkan oleh Mahardhani & Utami (2022), banyak guru belum familiar dengan prinsip *problem-posing education* atau pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial mereka. Hal ini menghambat realisasi pendidikan yang transformatif dan kontekstual sebagaimana dimaksudkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, potensi Kurikulum Merdeka dalam mendukung pendidikan yang membebaskan tetap terbuka lebar, terutama melalui proyek penguatan karakter (P5) yang memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal, refleksi sosial, dan kerja kolaboratif antar siswa. Jika didukung oleh pelatihan guru yang mendalam, distribusi sarana-prasarana yang merata, dan penyederhanaan beban administratif, maka Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat transformatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang sadar, aktif, dan kritis terhadap lingkungannya (Agustiani & Herlambang, 2025; Siswadi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis tematik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka, secara konseptual, memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih demokratis, humanis, dan kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, serta integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan keberpihakan terhadap pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Potensi ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogik kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai praksis pembebasan dan kesadaran kritis terhadap realitas sosial (Freire, 2020).

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. Beban administratif guru yang tinggi, keterbatasan sarana-prasarana, serta minimnya pelatihan berbasis pendekatan pedagogik reflektif menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang transformatif dan dialogis (Amirudin et al., 2022; Mahardhani & Utami, 2022). Jika kondisi ini tidak segera ditangani secara sistemik, maka Kurikulum Merdeka berisiko mengalami penyempitan makna sebagai kebijakan administratif semata, bukan sebagai gerakan pendidikan yang membebaskan Masri (2014).

Secara praktis, diperlukan intervensi kebijakan yang menekankan pada penyederhanaan beban administratif guru, pemerataan infrastruktur pendidikan, serta

penyediaan pelatihan berkelanjutan yang menanamkan paradigma pedagogik kritis dan reflektif. Guru perlu diberdayakan tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam membangun budaya belajar yang partisipatif dan relevan secara sosial Wahyudi (2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penekanan pada keterampilan analisis dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek kognitif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kesadaran kritis peserta didik, termasuk aspek afektif dan sosial, di berbagai jenjang pendidikan Zahrotun (2023).

REFERENSI

- Agustiani, W., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 830-835. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1418>
- Ahmad, D., Mahir, I., & Prihantono, C. R. (2024). Innovative models for SMK and industry partnerships aligned with the merdeka belajar curriculum. *Journal of Pedagogy*, 1(3), 49-60.
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6378>
- Amirudin, A., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2022). An Analysis of Critical Education Study on Independent Learning Campus Policy. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2777-2782. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2482>
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.24036/8851412712023733>
- BPMP Kalimantan Utara. (2025). Pembelajaran Mendalam. https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2025/02/nasmik-deep-learning-2025-full_10-feb.pdf
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885-1897.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429339530-34>
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna dan implementasi kurikulum merdeka belajar dan relevansinya bagi perkembangan siswa di sekolah dasar: telaah kritis dalam tinjauan pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>

- Juliastuti, A. A., Fachrozi, A. D., Putri, F. E., Sari, R. I. A., & Asvio, N. (2024). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama Di Mis Humaira Kota Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 21-34. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Kartika, R. O., Billah, A. N., & Muqowim, M. (2024). PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51-71. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching*, 23(4), 387–405.
- Kusumawati, N. A. Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia. In *National Conferences: "Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)"*.
- Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2022). The "Paulo Fraire" Educational Thinking Paradigm in the Service Learning Model in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2837-2850. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1038>
- Masri, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(4), 347- 352. <https://doi.org/10.29210/30032794000>
- Nasri, N. M. (2019). Deep Learning: Engage the World Change the World, Michael Fullan, Joanne Quinn, Joanne McEachen. *Southeast Asian Social Science Review*, 4(2), 165-168. [https://doi.org/10.29945/SEASSR.201911_4\(2\).0009](https://doi.org/10.29945/SEASSR.201911_4(2).0009)
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan Literasi Siswa di Sekolah Dasar dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar: A Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499-509. DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.407>
- Pamungkas, A. H., Hardika, H., & Ahmad, A. (2022). Membaca Ulang Pancasila sebagai Landasan Pendidikan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 1-7. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1418>
- Radar Jogja. (2024). Kurikulum Merdeka Fokus Pembelajaran Diferensiasi, P5 Tekankan Pendidikan Karakter Peserta Didik. <https://radarjogja.jawapos.com/pendidikan/655067592/kurikulum-merdeka-fokus-pembelajaran-diferensiasi-p5-tekankan-pendidikan-karakter-peserta-didik>

- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Siruwa, W., Mappincara, A., & Hasan, H. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pengelolaan Kelas Rangkap Di Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 181-187.
<https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i5.415>
- Siswadi, G. A. (2024). Education and liberation: A critical study of the humanistic school of pedagogy. *EDUCATION, CHARACTER, AND HUMANISTIC PEDAGOGY*.
- Siswadi, G. A. (2024). Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i2.2871>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
DOI: <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Wahyudi, A., Assyamiri, M. B. T., Al Aluf, W., Fadhillah, M. R., Yolanda, S., & Anshori, M. I. (2023). Dampak transformasi era digital terhadap manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 99-111.
<https://doi.org/10.55606/jubima.v1i4.2222>
- Wahyuni, S., Utami, N. F., & Wulandari, P. (2023). Negara dan Pendidikan dalam Perspektif Pedagogi Kritis.
- Zahrotun, I., & Kamal, R. (2023). Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 9-14. <https://doi.org/10.56997/pgmi.v2i1.1278>